
PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MENERAPKAN MODEL *DISCOVERY* *LEARNING* PENDEKATAN MIKIR DI KELAS XII IPA 2 SMAN 12 BUNGO

Suparno
SMAN 12 Bungo
e-mail: suparnosuparnookay@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII IPA 2 SMAN 12 Bungo. Tindakan ini diterapkan pada dua siklus, di mana pada setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes, dapat dilihat bahwa setiap siklusnya ada peningkatan pada proses dan hasil belajar. Peningkatan proses belajar terlihat jelas pada keaktifan peserta didik dalam belajar selalu meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai observasi pada siklus pertama dan kedua meningkat. Hasil observasi (pengamatan) aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 70% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87%. Peningkatan ini juga terjadi pada hasil belajar siswa yang terus meningkat dari pra siklus menuju siklus pertama dan terus meningkat pada siklus kedua. Sebelum dilaksanakannya tindakan, hanya 17% dari keseluruhan peserta didik yang lolos KKM. Kemudian, setelah dilaksanakannya tindakan, pada siklus pertama rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat. Kemudian persentase peserta didik yang lolos KKM meningkat hingga 39%, yaitu menjadi 56% pada siklus pertama. Kemudian, pada siklus kedua, terlihat jelas persentase peserta didik yang lolos KKM meningkat 22% dari siklus pertama, yaitu 78% dari 23 peserta didik memperoleh nilai lolos KKM.

Kata kunci: *Proses_Belajar, Hasil_Belajar, Discovery_Learning, Pendekatan_MIKiR*

ABSTRACT

This research is a classroom action research was conducted to improve the students' learning processes and students' achievement in Bahasa Indonesia class by using Discovery learning model with MIKiR approach. This action was conducted in to two cycles, where each cycle was conducted in two meetings. Based on the data, each cycle showed an increase in both learning processes and learning outcomes. The observation results showed that the students becoming more active after the implementation of discovery learning with MIKiR approach. Cycle one was 70% and it was increased to be 87% in cycle two. This increase also occurred in student learning achievement which continued to increase from the pre-cycle to the first cycle and continued to increase in the second cycle. Before the implementation of the action, only 17% of all students passed the KKM. Then, after the implementation of the action, in the first cycle the average student learning outcomes increased. The percentage increased by 39% from the pre-cycle, i.e. 56% of all students got grades that passed the KKM (70). Then, the learning outcomes of students got increased in the second cycle. Based on the test results of students, the percentage was 78% of 23 students.

Keywords: *Learning_Process, Learning_Outcomes, Discovery_Learning, MIKiR.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat ekspresi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang

ingin dia katakan melalui bahasa, memastikan bahwa lawan bicaranya mengerti maksud dari pernyataan yang disampaikan oleh pembicara. Pembicara akan menggunakan bahasa

untuk mengungkapkan apa yang ingin dia katakan. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain, belajar satu sama lain, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ingin mereka katakan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki peranan penting dalam membangun keterampilan berkomunikasi. Menurut Dalman (2012) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan, keterampilan ini biasa disebut dengan aspek kebahasaan, aspek kebahasaan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah, menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting karena bahasa Indonesia itu merupakan bahasa persatuan dan juga sebagai jati diri bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam membangun keterampilan komunikasi.

Salah satu tugas utama pendidik dalam proses pembelajaran adalah mengadakan penilaian hasil belajar siswa. Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran. Salah satu penilaian tersebut yaitu penilaian kognitif. Penilaian kognitif adalah penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Selain untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai ketuntasan belajar, penilaian kognitif juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan

siswa dalam pembelajaran. Penilaian ini dapat digunakan sebagai alat ukur untuk guru dan siswa dalam kaitannya dengan analisis tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Peran penting penilaian untuk guru adalah penilaian dapat dijadikan acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran sekaligus dapat memberikan masukan tentang kondisi peserta didik sedangkan untuk siswa penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu guru perlu menyusun suatu perangkat penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar siswa yang dilihat dari pencapaian indikator hasil belajar dan tujuan pembelajaran khusus yang dicapai siswa. Perangkat penilaian yang demikian pada akhirnya dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam pengambilan keputusan yang tepat terhadap siswa.

Pada kurikulum K13 dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran yang berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks ini sangat beragam baik dalam segi bentuk maupun jenisnya. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terdapat beberapa teks yang di ajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya teks prosedur. Hal inilah yang mendorong untuk dilakukannya penelitian mengenai berpikir kritis. Berpikir kritis penting dilakukan seorang guru kepada siswanya. Terutama dalam menulis sebuah teks prosedur karena siswa dituntut untuk berpikir menuliskan bagaimana sesuatu bisa terjadi yang bersifat ilmiah dan sesuai realita. Tentunya ini akan memaksa siswa lebih berpikir kritis. Penggunaan kalimat dalam teks prosedur turut menjadi bagian penting karena ragam bahasa yang digunakan

ilmiah, sehingga siswa harus lebih berpikir kritis dalam memilih kata atau kalimat. Pada abad ke 21 ini manusia harus memiliki keterampilan berfikir kritis. Keterampilan berfikir kritis adalah proses pendisiplinan intelektual untuk mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sebuah informasi yang didapat melalui hasil pengamatan atau pengalaman, refleksi, dan penalaran (Ennis, 2015). Jadi kemampuan berfikir kritis ini merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap orang pada saat ini agar dapat mengikuti majunya perkembangan zaman. Menurut Tarigan (2013) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Pembelajaran teks merupakan salah satu pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan yang menuntut kognitif peserta didik. Hal ini merupakan fenomena yang sering terjadi pada peserta didik di SMAN 12 Bungo, terutama di kelas XII IPA 2. Peserta didik selalu mengeluh dan mengaku bahwa mereka tidak paham. Ketika disuruh membaca dan memahami teks serta menulis teks tersebut. Selain itu, proses pembelajaran membaca dan menulis teks selalu menyita waktu yang sangat Panjang, bahkan terkadang tidak dapat diselesaikan pada 1 pertemuan. Hal ini juga berdampak padanilai Bahasa Indonesia kelas ini yang sangat rendah, yaitu hanya 17% peserta didik dari seluruh jumlah 23 peserta didik yang mampu lolos KKM.

Selain itu, berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh guru sembari mengajar, tampak hanya 5 orang peserta didik yang aktif mengikuti proses pembelajaran. Banyak peserta didik yang tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Bahkan terkadang beberapa peserta didik selalu berusaha mencari cara untuk bisa keluar dari ruang kelas.

Hal ini mendorong peneliti sebagai guru untuk menemukan strategy yang dapat menjadi solusi permasalahan ini. Sebagaimana dengan yang dijelaskan oleh Arikunto (2007) bahwa Penelitian Tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas. *Discovery learning* merupakan model yang diasumsikan dapat membantu guru dalam pemecahan permasalahan ini.

Rahayu & Hardini (2019) menyampaikan bahwa model *discovery Learning* mendorong peserta didik untuk lebih aktif menemukan sendiri informasi dan konsep materi melalui pengamatan, sehingga akan diingat dengan baik oleh peserta didik. Lebih lanjut Hosnan (dalam Handita dkk, 2022) mengemukakan kelebihan serta manfaat model *Discovery Learning* merupakan model yang memerikan peserta didik kebebasan untuk mengembangkan keterampilannya melalui upaya penemuan konsep baru dari berbagai informasi yang telah dimiliki, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang terbentuk sangat efektif, karena ingatan dan transfer ilmu yang didapatkan sangat kuat.

Selain itu supaya kemampuan yang dimiliki peserta didik menjadi berkembang lebih maksimal maka membutuhkan pendekatan

pembelajaran aktif (Yantoro, 2020). Salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang dapat digunakan yaitu pendekatan MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi, Refleksi). Pernantah (2019) berpendapat bahwa dalam mencapai keterampilan Abad-21, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang aktif, inovatif dan reflektif. Sehingga, untuk mendukung hal tersebut perlu menggunakan pendekatan MIKiR dalam proses pembelajaran, pendekatan yang dikembangkan bertujuan agar peserta didik mampu menjajdi aktif dan diajak untuk kreatif, kolaboratif, serta bersikap kritis dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada penelitian Tindakan kelas ini, peneliti mengangkat judul Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Model *Discovery Learning* Pendekatan MIKiR di Kelas XII IPA 2 SMAN 12 Bungo.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 12 Bungo, yang berlokasi di Candika kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo, khususnya di kelas XII IPA 2 dengan jumlah subjek 23 peserta didik. Guna mencapai tujuannya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan oleh para pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang muncul dalam konteks kelas secara sistematis dan terarah.

Metode ini merupakan pendekatan yang berorientasi pada Tindakan atau Langkah konkret untuk

mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Arikunto, dkk (2012) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dilakukan di dalam kelas secara bersama. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melakukan tindakan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari guru di kelasnya.

Berdasarkan Kemmis, S. (2006) Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah metode penelitian yang dijalankan oleh para guru untuk memahami dan meningkatkan praktik mereka sendiri, baik dalam proses belajar mengajar, kerja sama, atau pengembangan sekolah. Selain itu, Kemmis dan McTaggart (1998) mengemukakan Penelitian Tindakan kelas adalah suatu proses siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi oleh seorang atau kelompok guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Kemudian, Arikunto (2010) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian yang bersifat reflektif dengan tujuan meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya sendiri. PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang penting bagi guru, siswa, dan sekolah. PTK dapat membantu guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya sendiri. PTK juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, pemahaman terhadap materi pelajaran, keterampilan dalam belajar, dan kepercayaan diri. PTK juga dapat membantu sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di

sekolahnya. Suyanto (2012) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja belajar dan mengajar di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melakukan tindakan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari guru di kelasnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Guna memperoleh tujuannya, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan 2 pertemuan pada masing-masing siklus. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart. Dalam penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus yang tiap siklusnya terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Kemmis dan McTaggart (1998).

Pada penelitian ini, Instrument yang digunakan adalah instrument *test (pre-test dan post-test)* dan lembar observasi proses tindakan kelas. Menurut Arikunto (2010) instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan disederhanakan dengan hasil yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna menjawab rumusan masalah, penelitian ini dilaksanakan dengan dua instrument, yaitu lembar observasi untuk menjawab pertanyaan proses pembelajaran dan test untuk menjawab hasil belajar peserta didik. Kemudian, agar tujuan dari penelitian ini dapat dicapai, pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak II siklus, dengan rentang waktu dua minggu.

Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan siklus II dilakukan dua pertemuan pula. Pada setiap siklus, penelitian Tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, proses pembelajaran dan data hasil. Data perencanaan memuat tentang persiapan mengajar tertulis yang lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data proses pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir sedangkan data hasil berupa hasil kerja kelompok dan hasil tes individu peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar di kelas dengan menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR, kemudian dibantu oleh teman sejawat untuk bertindak sebagai *observer*.

Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ialah meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik pada matapelajaran Bahasa Indonesia. Model *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR merupakan salah satu model yang mendukung pembelajaran menjadi lebih aktif dan komunikatif. Pada penelitian ini, deskripsi proses pembelajaran melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model ini pada setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus 1 Pertemuan 1

Pelaksanaan pertemuan I pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2022. Berdasarkan lembar pencatatan lapangan yang dilihat melalui observasi guru dan peserta didik, dapat dilihat adanya peningkatan proses dalam pembelajaran.

Pengamatan atau observasi yang dilakukan pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung

dilakukan sesuai dengan aspek yang diamati pada lembar observasi guru, pada pencatatan lapangan terdapat tiga tahap kegiatan pembelajaran yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran pada kegiatan awal siklus I pertemuan I yang dilakukan oleh guru ialah guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengajak peserta didik berdoa untuk membuka pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas yang berdiri didepan kelas. Setelah berdoa guru melakukan absen peserta dalam rangka mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan mempelajari materi menyampaikan gagasan melalui artikel.

Proses pembelajaran pada kegiatan inti siklus I pertemuan I pada awal kegiatan inti yang dilakukan oleh guru memberikan stimulasi kepada peserta didik. Guru menerapkan Langkah-langkah model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan MIKiR. Proses kegiatan ini pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Kegiatan akhir pada proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I ini ialah guru memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik serta memberikan motivasi kepada peserta didik supaya lebih semangat lagi dalam belajar kemudian guru mengajak peserta didik untuk berdoa untuk menutup pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Persentase pencatatan lapangan berdasarkan lembar observasi guru

pertemuan I yang diamati oleh observer dari aspek guru yaitu 62,5%.

Selanjutnya dari hasil pengamatan pada pertemuan I ini ditemukan juga informasi dan aspek peserta didik. Pencatatan lapangan peserta didik ini sesuai dengan lembar observasi peserta didik pada pertemuan I. Pada kegiatan awal ini diawali dengan peserta didik berdoa menurut keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas yang berdiri didepan kelas, setelah berdoa peserta didik menjawab absen yang dilakukan oleh guru, kemudian peserta didik mengikuti kegiatan inti pada proses pembelajaran.

Pencatatan lapangan kegiatan inti pertemuan I peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan Langkah-langkah model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan MIKiR. Tentunya proses yang diikuti oleh para peserta didik dilakukan berdasarkan instruksi dari guru. Peserta didik tampak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pencatatan lapangan pada kegiatan akhir pertemuan I diawali dengan peserta didik mendengarkan penguatan dari guru tentang kesimpulan yang dibuat oleh peserta didik dan mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, kemudian langkah terakhir peserta didik berdoa untuk menutup pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Berdasarkan deskripsi pencatatan lapangan peserta didik yang diamati oleh observer dari lembar observasi peserta didik pada pertemuan I dari aspek peserta didik yaitu 60%.

2. Siklus 1 Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan pertemuan II pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2022. Pelaksanaan tindakan ini mempunyai tiga tahap kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pencatatan lapangan yang diamati oleh observer atau pengamat pada saat proses pembelajaran berlangsung ialah sesuai dengan aspek yang diamati pada lembar observasi guru, pada pencatatan lapangan terdapat tiga tahap kegiatan pembelajaran yaitu terdiri dari kegiatan awal, Kegiatan inti dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran pada kegiatan awal siklus I pertemuan II yang dilakukan oleh guru ialah guru masuk kelas dengan mengucapkan dan dilanjutkan dengan mengajak peserta didik berdoa untuk membuka pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas yang berdiri didepan kelas, setelah berdoa guru melakukan absen peserta dalam rangka mengecek kehadiran peserta didik.

Pada proses pembelajaran pada kegiatan inti siklus I pertemuan II ialah pada awal kegiatan inti yang dilakukan oleh guru ialah mengajak peserta didik berdiskusi dengan menampilkan gambar portret yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas sebagai stimulasi agar peserta didik berpikir. Diskusi ini juga melanjutkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, guru melanjutkan materi dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR. Peserta didik tetap menjadi centre dari proses

pembelajaran pada pertemuan kedua siklus pertama ini.

Kegiatan akhir pada pembelajaran pada siklus I pertemuan II ini ialah guru memberikan test kepada peserta didik. Test ini diberikan untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Selain itu, setelah peserta didik menyelesaikan test, guru sebagai peneliti juga memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik supaya lebih semangat lagi dalam belajar kemudian guru mengajak peserta didik untuk berdoa untuk menutup pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing kemudian guru keluar kelas dengan mengucapkan salam kepada peserta didik. Hasil pencatatan lapangan pada Siklus I Pertemuan II dari aspek guru yang di deskripsikan dari lembar observasi guru yaitu 66,25%.

Pencatatan lapangan peserta didik ini sesuai dengan lembar observasi peserta didik pada pertemuan II. Pada kegiatan awal ini diawali dengan peserta didik berdoa menurut keyakinan masing-masing untuk pembukaan pembelajaran sesuai dengan perintah guru, setelah berdoa peserta didik menjawab absen yang dilakukan oleh guru. Kemudian, peserta didik duduk berdasarkan kelompok yang dibagikan oleh guru, kemudian peserta didik mempersiapkan alat-alat untuk belajar.

Pencatatan lapangan kegiatan inti diawali dengan peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan berdiskusi mengenai materi

pelajaran. Peserta didik tampak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR. Pada proses ini peserta didik menjadi *centre* pada proses pembelajaran, di mana peserta didik diberikan ruang yang banyak dalam mengeksplor.

Pencatatan lapangan pada kegiatan akhir diawali dengan peserta didik mendengarkan penguatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, kemudian mendengarkan dan menghayati motivasi yang diberikan oleh guru serta mendengarkan gambar materi pada pertemuan selanjutnya yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik, kemudian peserta didik berdoa secara bersama-sama sesuai dengan keyakinan masing-masing untuk menutup pembelajaran, peserta didik menjawab salam yang diucapkan oleh guru sebelum keluar kelas. Berdasarkan deskripsi pencatatan lapangan peserta didik yang diamati oleh observer dari lembar observasi peserta didik pada pertemuan II, dapat diketahui bahwa untuk pertemuan II ini persentase proses pembelajaran dari aspek peserta didik 70%.

3. Siklus 2 Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan pertemuan I pada siklus II ini dilaksanakan pada hari tanggal 9 Desember 2022. Pencatatan lapangan yang diamati oleh observer atau pengamat pada saat proses pembelajaran berlangsung ialah sesuai dengan aspek yang diamati pada lembar observasi guru, pada pencatatan lapangan terdapat tiga tahap kegiatan pembelajaran yaitu terdiri dari kegiatan awal, Kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pencatatan lapangan pada proses kegiatan inti yang diamati dari aspek peserta didik dari lembar observasi yaitu diawali dengan peserta didik mendengarkan permasalahan yang paparkan oleh guru. Kemudian peserta didik berdiskusi dan saling bertukar pemahaman dengan teman sebelahnya. Setelah itu, peserta didik mengikuti instruksi guru secara bergantian menyampaikan pendapat dan gagasan mereka.

Pencatatan lapangan kegiatan akhir pada aspek peserta didik ini diawali dengan peserta didik mendengarkan penguatan pemahaman peserta didik yang diberikan oleh guru tentang materi yang sudah dipelajari pada hari ini dan mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru tentang semangat belajar, setelah itu peserta didik bersama-sama berdoa untuk menutup proses pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing, kemudian peserta didik menjawab salam dari guru yang keluar kelas dengan mengucapkan salam. Berdasarkan deskripsi pencatatan peserta didik yang diamati oleh observer, dapat diketahui bahwa untuk pertemuan kedua ini persentase proses pembelajaran dari aspek peserta didik 78%.

2. Siklus 2 Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan pertemuan II pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 Desember 2022. Pencatatan lapangan oleh *observer* atau pengamat pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan sesuai dengan aspek yang diamati pada lembar observasi guru, pada pencatatan lapangan terdapat tiga

tahap kegiatan pembelajaran yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII IPA 2 di SMAN 12 dilaksanakan selama 2x45 menit.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, pada proses pembelajaran diawali oleh guru dengan mengajak peserta didik berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah berdoa bersama guru melakukan absensi kehadiran peserta didik, setelah melakukan pengecekan kehadiran peserta didik, guru menstimulus peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan beberapa soal cepat tangkap.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran ini, guru memberikan test untuk melihat hasil belajar peserta didik setelah dilakukan perlakuan Tindakan kelas. Setelah test dilakukan, Guru mengajak peserta didik untuk membahas soal test bersama.

Kegiatan akhir proses pembelajaran dengan memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh peserta didik, setelah memberikan penguatan pemahaman guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat lagi dalam belajar, peserta didik mendengarkan dan mencermati penjelasan yang diberikan oleh guru dengan baik, setelah memberikan motivasi kepada peserta didik dilanjutkan dengan guru mengajak peserta didik untuk bersiap-siap berdoa untuk menutup pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas sesuai dengan keyakinan masing-masing, setelah berdoa selesai guru keluar kelas dengan

mengucapkan salam. Berikut hasil pencatatan lapangan dari aspek guru yang di deskripsikan dari lembar observasi guru yaitu 85%.

Pencatatan lapangan peserta didik diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi peserta didik diawali dengan peserta didik berdoa menurut keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas sesuai dengan perintah guru, setelah berdoa dilanjutkan dengan menjawab bagi nama yang dipanggil oleh guru dalam rangka absen kehadiran peserta didik. Kemudian peserta didik diajak untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Pencatatan lapangan pada proses pembelajaran kegiatan inti diawali dengan peserta didik ikut aktif dalam mereview materi bersama guru. Kemudian peserta didik mengerjakan test yang diberikan oleh guru. Setelah menyelesaikan test, peserta didik ikut membahas dan mengoreksi hasil test bersama guru di kelas.

Pencatatan lapangan pada kegiatan akhir diawali dengan mendengarkan penguatan kesimpulan yang diberikan oleh peserta didik yang dijelaskan oleh guru serta mendengarkan motivasi dari guru kemudian peserta didik berdoa secara bersama-sama untuk menutup proses pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik, peserta didik menjawab salam dari guru sebelum keluar kelas.

Berdasarkan deskripsi pencatatan lapangan peserta didik yang diamati oleh observer dari lembar observasi peserta didik pada pertemuan III, dapat diketahui bahwa untuk pertemuan II ini persentase proses pembelajaran dari aspek

peserta didik 87%.

Pencatatan lapangan peserta didik diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi peserta didik diawali dengan peserta didik berdoa menurut keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas sesuai dengan perintah guru, setelah berdoa dilanjutkan dengan menjawab bagi nama yang dipanggil oleh guru dalam rangka absen kehadiran peserta didik. Kemudian peserta didik diajak untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Pencatatan lapangan pada proses pembelajaran kegiatan inti diawali dengan peserta didik ikut aktif dalam mereview materi bersama guru. Kemudian peserta didik mengerjakan test yang diberikan oleh guru. Setelah menyelesaikan test, peserta didik ikut membahas dan mengkoreksi hasil test bersama guru di kelas.

Pencatatan lapangan pada kegiatan akhir diawali dengan mendengarkan penguatan kesimpulan yang diberikan oleh peserta didik yang dijelaskan oleh guru serta mendengarkan motivasi dari guru kemudian peserta didik berdoa secara bersama-sama untuk menutup proses pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik, peserta didik menjawab salam dari guru sebelum keluar kelas.

Berdasarkan deskripsi pencatatan lapangan peserta didik yang diamati oleh observer dari lembar observasi peserta didik pada pertemuan III, dapat diketahui bahwa untuk pertemuan II ini persentase proses pembelajaran dari aspek peserta didik 87%.

Dalam proses pembelajaran, kondisi dan kebutuhan peserta didik

berbeda-beda. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik yang baik, seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di dalam kelas (Habibah & Oktavia, 2022). Model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR merupakan model dan pendekatan pembelajaran yang memfokuskan kepada peserta didik sebagai center dari proses pembelajaran (*student centre*). Model ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR, peserta didik menjadi terdorong untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan juga menemukan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau *HOTS*). Hal ini juga ditemukan pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMAN 12 Bungo yang membuktikan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat terlihat hasilnya sebagai berikut, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR pada kelas XII IPA 2 SMA N 12 Bungo. Berdasarkan tindakan yang telah

dilakukan, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Selain itu, kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning ini telah menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII IPA 2 SMA N 12 Bungo. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru berhasil menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hammer (2007 di dalam Habibah & Oktavia, 2022) bahwa seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas.

Dilihat dari hasil observasi selama penelitian di kelas XII IPA 2 SMAN 12 Bungo terlihat sangat jelas bagaimana peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan MIKiR. Hal ini terlihat jelas pada setiap siklus, keaktifan siswa meningkat dari pra siklus ke siklus I ke siklus II, hasil observasi (pengamatan) aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 70% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87%.

Hal ini menunjukkan bahwa dapat terlihat jelas adanya peningkatan belajar proses peserta didik dari pra siklus ke siklus I ke siklus II. Selain itu, berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik. Jumlah peserta didik yang lolos KKM semakin bertambah di setiap

siklusnya.

Peningkatan pada proses dan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini terlihat signifikan dari pra siklus menuju siklus pertama dan siklus kedua. Berdasarkan data hasil belajar peserta didik, dapat dilihat hanya 17% dari total jumlah peserta didik yang lolos KKM pada pra siklus atau sebelum dilakukannya tindakan kelas penerapan model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan MIKiR. Kemudian persentase peserta didik yang lolos KKM meningkat hingga 39%, yaitu menjadi 56% pada siklus pertama.

Peningkatan ini terus terjadi setelah dilaksanakannya tindakan kelas di pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII IPA 2. Pada siklus kedua, terlihat jelas persentase peserta didik yang lolos KKM meningkat 22% dari siklus pertama, yaitu 78% dari 23 peserta didik memperoleh nilai lolos KKM. Dengan kata lain, 18 orang peserta didik lolos KKM dan hanya 5 orang peserta didik yang masih dalam kategori tidak lolos. Akan tetapi, nilai dari 5 orang peserta didik ini juga mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus pertama dan siklus kedua, meskipun masih di bawah KKM.

Penerapan Model pembelajaran yang kreatif merupakan salah satu upaya guru untuk memecahkan permasalahan yang selama ini terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada dasarnya, selain menjadi *role model* bagi para peserta di dalam kelas, seorang guru juga harus bisa menjadi pengatur, penilai, pencipta, peserta, sumber, pengamat, dan tutor di dalam kelas (Harmer, di dalam Oktavia, dkk, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat terlihat bahwa proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR pada kelas XII IPA 2 SMA N 12 Bungo tercapai.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ini telah menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII IPA 2 di SMA N 12 Bungo. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran.

Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi selama penelitian di kelas XII IPA 2 SMAN 12 Bungo terlihat sangat jelas bagaimana peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR. Hal ini terlihat jelas pada setiap siklus, keaktifan siswa meningkat dari pra siklus ke siklus I ke siklus II, hasil observasi (pengamatan) aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 70% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87%.

Selain itu, dapat terlihat jelas adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I ke siklus II. Jumlah peserta didik yang lolos KKM semakin bertambah

di setiap siklusnya melalui penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan data hasil belajar peserta didik, dapat dilihat hanya 17% dari total jumlah peserta didik yang lolos KKM pada pra siklus atau sebelum dilakukannya tindakan kelas penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan MIKiR. Kemudian persentase peserta didik yang lolos KKM meningkat hingga 39%, yaitu menjadi 56% pada siklus pertama.

Peningkatan ini terus terjadi setelah dilaksanakannya tindakan kelas di pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII IPA 2. Pada siklus kedua, terlihat jelas persentase peserta didik yang lolos KKM meningkat 22% dari siklus pertama, yaitu 78% dari 23 peserta didik memperoleh nilai lolos KKM. Dengan kata lain, 18 orang peserta didik lolos KKM dan hanya 5 orang peserta didik yang masih dalam kategori tidak lolos. Akan tetapi, nilai dari 5 orang peserta didik ini juga mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus pertama dan siklus kedua, meskipun masih di bawah KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: BT Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ennis, R.H. (2015). *Critical Thinking The Palgrave Handbook Of Critical Thinking In Higher Education*. Palgrave: Macmillan.
- Habibah, N., & Oktavia, D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar

- Smart Digital Book “Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 340-346.
- Handita, Y., Prasetyo, P. W., & Sugiyem. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Saat Pandemi. *Jurnal Derivat*, 9(1), 82 – 94.
- Kemmis, S. (2006). Participatory action research and the public sphere. *Educational Action Research*, 14(4), 459-476.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 82-98.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 145-150.
- Oktavia, D. et al. (2022). [Challenges and strategies used by English teachers in teaching English language skills to young learners.](#) *Theory and Practice in Language Studies*, 12 (2), 382-387.
- Pernantah, P. S. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode "MIKIR" Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(2), 145-155.
- Rahayu, I. P., & Hardini, A. T. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 193-200.
- Tanoto Foundation. (2019). Menjadi Guru Inspiratif dengan Konsep MIKIR Tanoto Foundation.
- Tarigan, H.G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: CV Angkasa.